

HUMOR DALAM PESAN DAKWAH

Mustofa Hilmi
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
E-mail : Hilllllmi@gmail.com

Abstract

*Humor in dakwah has an important position. The difficult material can be accepted by mad'u easily. Beside to attract attention, humor also can be used as a tool of education for mad'u and as a tool critic to against inequality that happens in society without loss the basic character of smooth and not provocative. Using improper of humor will cause a blurring the essence and purpose dakwah. There are four ethical criteria of humor which must be considered by dai. **First**, humor educative is humor which has the content of educating and the mission of enlightenment. **Second**, critical humor is humor who stimulate dai to do analysis a number of inequality and imbalance reality of life. **Third**, not racist, humor not contains insult, desecration, stigmatic against someone, institution, religion, race, and class. **Fourth**, doesn't contain pornographic. Humor is not exploit sensational body through talk of dirty and porn.*

Humor dalam dakwah menempati posisi penting. Materi yang sulit dapat dengan mudah dicerna mad'u melalui humor. Selain untuk menarik perhatian, humor juga bisa digunakan sebagai sarana edukasi mad'u dan bahkan dapat dipakai sebagai alat kritik tajam terhadap ketimpangan yang terjadi di masyarakat dengan tanpa kehilangan karakter dasarnya yang halus serta tidak provokatif. Namun penggunaan humor yang tidak tepat akan menyebabkan kaburnya esensi dan tujuan dakwah. Terdapat empat kriteria etis humor yang harus diperhatikan dai yaitu **Pertama**, humor edukatif yakni humor yang memiliki kandungan pesan mendidik dan membawa misi pencerahan, **Kedua**, humor kritis yakni humor yang menstimulus dai untuk melakukan analisis terhadap sejumlah ketimpangan dan ketidakseimbangan realitas kehidupan, **Ketiga**, tidak rasis, humor tidak berisi hinaan, penodaan, dan citraan stigmatis terhadap seseorang, lembaga, agama, ras, atau golongan, **Keempat**, Tidak berunsur pornografi, yaitu humor yang tidak mengeksploitasi tubuh dan sensasional badaniyah melalui pembicaraan jorok dan porno.

Kata Kunci : Humor, Dai, Pesan Dakwah.

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, dengan berkembangnya teknologi dan informasi, telah memberikan corak yang berbeda terhadap dakwah. Tidak bisa dipungkiri bahwa media elektronik merupakan media yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah kepada khalayak. Oleh karena itu, Penggunaan media komunikasi modern adalah sebuah keniscayaan yang harus dimanfaatkan keberadaannya untuk kepentingan penyampaian ajaran-ajaran Islam.¹

Namun, di sisi lain televisi merupakan produk industri media. Untuk dapat bertahan maka ia harus mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, industri media sangat dipengaruhi dominasi pasar. Rating menjadi patokan utama karena semakin tinggi rating maka banyak iklan yang menopang sehingga semakin banyak keuntungan yang diperoleh. Hal inilah yang menjadikan manajemen televisi tidak menjadikan kualitas sebuah program acara menjadi prioritas². Dengan kondisi seperti ini, dai dituntut untuk tetap bertanggung jawab menjadi rol model dengan berpijak pada nilai-nilai Islam secara konsisten. Ia harus dengan serasi mengkolaborasikan konsep media dan dakwah secara profesional agar proses dakwah melalui televisi tetap berjalan dengan baik.

Akan tetapi pada realitasnya, bercampurnya budaya materialis dan kapitalis televisi dengan dakwah seringkali menuai masalah. Tampilnya acara dakwah di televisi ini kerap memiliki kekaburan esensi. Banyak elemen yang terlibat di dalamnya justru mengikis moral masyarakat karena minimnya teladan yang diperankan oleh dai. Problem ini terletak pada tuntutan industri televisi yang *profit oriented* terhadap kemasan dakwah. Interferensi manajemen televisi membuat sebuah program dakwah kehilangan esensi. Sisipan hiburan menjadi lebih dominan dalam sebuah acara dakwah.

Diantara kenyataan tersebut dapat dilihat pada program dakwah “Islam Itu Indah” yang dibawakan Ustadz Nur Maulana di Trans TV. Gaya penyampaiannya yang selalu diselingi senda gurau terlihat dapat berpotensi menjadikan ceramah agama sebagai bahan tertawaan dan hiburan. Tampak

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 112-113.

² Erica L Panjaitan dkk, *Matinya Rating Televisi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 23.

terlihat kemasan dakwah lebih menekankan humor dari pada esensi materi. Kewibawaan agama dan perilaku dai menjadi tidak terjaga. Tentu ini menjadi ancaman bagi eksistensi nilai dakwah yang luhur dan bermartabat ke depan.

Ancaman terhadap marwah dakwah tersebut beberapa kali terlihat dari gaya penyampaian Ustadz Maulana. Tercatat pada 26 Februari 2015, Maulana terespos media karena telah melakukan gerakan akrobatik dalam dakwahnya. Ia beratraksi dengan memanjat dinding tangga mimbar masjid ketika ceramah di Masjid Agung Indah, Kolaka, Sulawesi Tenggara. Tindakan ini merupakan bagian dari humor yang ia selipkan dalam ceramahnya. Beredarnya informasi ini menuai kritik dari masyarakat yang menyesalkan kejadian tersebut. Mereka menganggap humor Ustadz Maulana sudah berlebihan.³

Di kali lain, yakni pada 26 November 2015, Gerakan Reformis Islam (Garis) melaporkan Maulana ke Polda Metro Jaya karena dianggap telah menyampaikan ceramah yang menimbulkan keresahan dan menyinggung umat Islam. Ia berpendapat bahwa memilih pemimpin dari kalangan non muslim adalah suatu kebolehan serta wanita cantik belum tentu mempunyai anak. Garis juga menyampaikan bahwa ceramah Ustadz Maulana telah berlebihan. Ia sudah tidak layak untuk tampil di televisi.⁴ Menurut mereka, Maulana sering berceramah dengan berdiri di atas panggung sambil *muter-muter*.⁵

Melihat realitas seperti di atas maka kajian tentang pandangan dakwah terhadap selipan humor yang disampaikan dai menjadi penting. Sebagai komunikator dakwah, seharusnya dai tidak hanya mampu untuk menyampaikan Islam secara verbal, namun ia dituntut untuk memberikan suri

³ [http://www.harsindo.com/2015/03/heboh - ceramah – bergaya-ngelawak-dan-akrobat-ustadz-maulana-di-atas-mimbar-dihujat-netizen-ini-foto-fotonya.html](http://www.harsindo.com/2015/03/heboh-ceramah-bergaya-ngelawak-dan-akrobat-ustadz-maulana-di-atas-mimbar-dihujat-netizen-ini-foto-fotonya.html) diakses pada 17 Oktober 2017 Pukul 20:45

⁴ [http://megapolitan.kompas.com/read/2015/11/27/13255141/ Ustaz. Maulana. Dilaporkan.ke.Polisi](http://megapolitan.kompas.com/read/2015/11/27/13255141/Ustaz.Maulana.Dilaporkan.ke.Polisi) diakses pada 28 Januari 2018 Pukul 21:35

⁵ [https://www.jpnn.com/news/ ceramah- dengan- berlebihan- sambil- muter-muter-ustaz-maulana-minta-maaf](https://www.jpnn.com/news/ceramah-dengan-berlebihan-sambil-muter-muter-ustaz-maulana-minta-maaf) diakses pada 28 Januari 2018 Pukul 21:37

tauladan yang baik.⁶ Terkait dengan hal ini, Nabi Muhammad telah mengingatkan umatnya dengan bersabda :

لَا تُكْثِرُوا الضَّحْكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحْكِ تُمَيِّتُ الْقَلْبَ

Janganlah kalian banyak tertawa, karena banyak tertawa menyebabkan hati mati.⁷ (HR Abu Dawud : 4193)

Hadits ini hendaknya menjadi peringatan kepada dai agar dalam menyampaikan materi dakwah tidak terlalu banyak menyelingi humor. Tidak diperkenankan penggunaan muatan humor terlalu dominan dalam ceramah karena akan berdampak negatif pada mad'u yakni kaburnya atau bahkan tidak tercapaiannya tujuan dakwah.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimanakah bentuk humor dalam pesan dakwah?

C. PEMBAHASAN

1. Definisi Humor

Dari segi bahasa humor berasal dari *You-Moors* artinya cairan yang mengalir. Humor merupakan sifat dari sesuatu atau suatu situasi yang kompleks yang menimbulkan keinginan untuk tertawa.⁸

Secara Istilah humor dimaknai dengan suatu penjelasan terhadap seperangkat fenomena yang terkait dengan mencipta, mempersepsi, dan menikmati sesuatu yang menggelikan atau lucu, komikal, ide, situasi atau kejadian yang inkonguren.⁹ Kejadian sosial non serius yang inkonguren.¹⁰ Menurut Ross, humor adalah sesuatu yang membuat orang tertawa maupun tersenyum dan digunakan sebagai alat untuk menarik perhatian.¹¹ Richman berpendapat bahwa humor adalah sesuatu yang menimbulkan kesenangan

⁶ Bambang S Maarif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2010), 60

⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Quzwaini, *Sunan Ibn Majah*, (Riyadh : Maktabah Al-Ma'arif Lin Nasyri Wat Tauzi', 1996) 696

⁸ Hartanti, *Apakah Selera Humor Menurunkan Stres? Sebuah Meta-Analisis*, (Surabaya : Anima : Indonesian Psychological Journal, 2008), 38-55.

⁹ Shane J Lopez, *The Encyclopedia of Positive Psychology*, (London : Blackwell Publishing, 2009), 503-508.

¹⁰ John A. Banas, Norah Dunbar, Dariela Rodriguez & Shr-Jie Liu, *A Review of Humor in Educational Settings: Four Decades of Research*, (London : Cummunication Education, 2011), 117

¹¹ Ross A, *The Language of Humor*, (London : TJ International, 1999) ,

dan ketertarikan bagi banyak orang.¹² Humor merupakan sesuatu yang memunculkan tawa pada individu karena adanya rangsangan mental yang dimunculkan dari apa yang dilakukan atau dikatakan orang lain.¹³ Humor adalah pesan verbal dan nonverbal yang disengaja yang dapat menimbulkan tawa dan bentuk perilaku spontan lainnya yang menunjukkan kesenangan, kegembiraan, dan atau kejutan pada penerimanya.¹⁴

2. Indikator Humor

Terdapat tujuh indikator muatan humor¹⁵. Sesuatu disebut humor apabila mengandung hal-hal berikut:

- a) Absurd/menyimpang yakni suatu peristiwa atau pernyataan yang dianggap masuk akal jika tidak logis atau tidak konsisten dengan apa yang diketahui atau dianggap benar.
- b) Aneh yakni gagasan tentang sesuatu yang lumrah dan ganjil mengacu pada hubungan antara komponen-komponen dari sebuah objek, peristiwa, ide, harapan sosial, dan sebagainya. Ketika susunan unsur-unsur pokok dari suatu peristiwa tidak sesuai dengan pola normal atau yang diharapkan, maka peristiwa tersebut dianggap aneh.
- c) Konyol yakni mengacu pada peristiwa yang menggelikan dan tidak untuk dianggap serius.
- d) Menggelikan yakni konsep tingkat tinggi, mengacu pada setiap peristiwa yang menghasilkan tawa karena keganjilan, absurditas, berlebihan, atau kekonyolan.
- e) Lucu yakni hasil dari mengamati sesuatu yang aneh, ganjil, absurd, dan sebagainya.
- f) Menyenangkan yakni Penempatan perhatian seseorang dengan cara yang menyenangkan dan menghibur adalah inti dari hiburan.

¹² Richman, *Humor and Psyche, Psychoanalytic Perspective*, (American Journal of Psychotherapy, 2000) , 54

¹³ Sicilia Anastasya, *Teknik-Teknik Humor Dalam Program Komedi di Televisi Swasta Nasional Indonesia*, (Surabaya : Jurnal E-Komunikasi, 2013), 5.

¹⁴ Star M Gonzales dan Jack Mierop, *Humor Use and Family Satisfaction: A Cross Cultural Approach*, (California : Fullerton, TT), 139

¹⁵ Paul E. Mc. Gee dalam Didik Suharijadi, *Humor Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan*, (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2016), 23

- g) Suka cita yakni Menimbulkan perasaan riang ketika menyambut sesuatu dengan suka cita dalam suasana hati yang ringan.

Menurut Raskin¹⁶, sebuah humor dapat bermakna lucu jika terbangun atas empat hal yakni keterlibatan praanggapan (*presupposition*), dan atau implikatur (*implicature*), dan atau pertuturan (*speech act*), dan atau dunia kemungkinan (*possible world*).

a) Praanggapan

Suatu tuturan dapat memiliki makna lebih dari satu. Makna tambahan ini terkadang bergantung kepada konteks nonlinguistik. Makna yang lebih dari apa yang diungkapkan merupakan makna presuposisi atau makna praduga.

Presuposisi adalah asumsi bahwa mitra tutur dapat memahami ujaran penutur karena ujaran tersebut memiliki tanda, konteks, dan referen acuan yang dipahami kedua belah pihak. Praanggapan atau presuposisi adalah anggapan yang dimiliki penutur yang sama-sama diketahui oleh mitra tutur sebelum adanya tuturan. Ia merupakan sesuatu ujaran yang mengandung makna kebenaran atau ketidakbenaran sesuai dengan tuturannya.¹⁷ Praanggapan atau presuposisi bersifat sama. Dengan demikian praanggapan merupakan dasar pemahaman bersama antara penutur dan mitra tutur yang tidak perlu dinyatakan

b) Implikatur

Implikatur merupakan makna yang tidak disampaikan secara langsung, tetapi diimplisitkan di dalam tuturan. Makna implisit itu lebih banyak daripada makna literal tuturan. Suatu tuturan dapat mengimplikasikan perkataan yang bukan merupakan bagian dari tuturan.¹⁸

¹⁶ Victor Raskin, *Semantic Mechanisms of Humor*. (Berkeley : eLanguage, 1979), 327-328

¹⁷ Sugeng Febry Andryanto dkk, *Analisis Praanggapan Ada Percakapan Tayangan "Sketsa" Di Trans TV*, (Surakarta : Basastra, 2014), 3

¹⁸ ,Nur Ifansyah Dan Sumarlam , *Implikatur Wacana Humor Gelar Wicara Ini Talkshow Di Net TV*, (Surakarta : Bahastra, 2017), 50

Implikatur merupakan implikasi pragmatis yang terdapat dalam percakapan yang terjadi akibat pelanggaran prinsip percakapan. Implikasi pragmatis berupa proposisi atau “pernyataan” implikatif yang mungkin dimaksudkan berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan dalam suatu percakapan.

c) Tindak Tutur

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Berkomunikasi tidak sekadar mengucapkan kata atau kalimat. Tuturan juga merupakan bentuk perantara untuk melakukan sesuatu.

Makna tersurat dari sebuah kalimat dalam konteks tertentu merupakan pelaksanaan dari tindak ujar. Tindak tutur adalah sesuatu yang dikatakan sambil bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan dan adanya reaksi yang diharapkan dari kata-kata tersebut.¹⁹

Dengan kata lain, seseorang tidak hanya berbicara, tetapi juga melakukan apa yang telah dibicarakan.

d) Dunia Kemungkinan

Secara sederhana, Raskin²⁰ mengartikan dunia kemungkinan sebagai penyimpangan-penyimpangan dari dunia nyata atau hal-hal yang mustahil terjadi di dunia nyata. Banyak humor yang berkenaan dengan dunia kemungkinan, baik humor verbal maupun nonverbal. Misalnya film Tom and Jerry, Mickey Mouse, dan Tweety. Film-film kartun tersebut dibuat seolah-olah hewan hidup seperti manusia. Selain itu, dalam ceritanya sering terjadi perkelahian atau kecelakaan dengan tokoh yang akan tetap hidup. Peristiwa tersebut tidak mungkin terjadi dalam dunia nyata dan dapat menyebabkan orang tertawa. Hal ini merupakan contoh dunia kemungkinan.

Selain humor dalam kartun, dunia kemungkinan juga banyak digunakan dalam humor verbal. Orang bertutur dengan sengaja menyatakan sesuatu yang tidak mungkin terjadi di kehidupan nyata

¹⁹ Sherry Hq Dkk, *Tindak Tutur Ilokusi Dalam Buku Humor Membongkar Gurita Cikesa Karya Jaim Wong Gendeng Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Padang : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2012), 62

²⁰ Victor Raskin, *Semantic Mechanisms of Humor*, 55

dapat menimbulkan kelucuan. Namun, humor verbal akan lebih sulit mengidentifikasi dunia kemungkinan karena penikmat humor harus menggambarkan tuturan humor tersebut. Berbeda dengan kartun atau humor nonverbal yang kelucuannya dapat langsung dilihat.

3. Bentuk Humor

Menurut Ridwan²¹ konsep dasar kepatutan humor yang dapat disisipkan dalam dakwah adalah humor yang memiliki dua standar, yakni etis dan estetis. Dalam standar etis, humor harus memiliki empat kriteria yakni

a) Edukasi yaitu humor yang memiliki kandungan pesan mendidik dan membawa misi pencerahan. Humor ini tidak hanya membawa misi rekreatif, tetapi juga membawa misi mencerdaskan. Humor yang edukatif hadir sebagai kekuatan halus, namun memiliki efek yang kuat dalam menanamkan dimensi kognitif mad'u untuk melakukan perubahan mindset kearah yang lebih baik, cerdas, dan tercerahkan.

Humor dikatakan bernuansa edukatif jika memenuhi persyaratan sebagai berikut²² :

- 1) Atas dasar kesadaran artinya humor yang dibangun benar-benar diketahui dan dipahami secara utuh oleh komunikan dan komunikator
- 2) Memiliki tujuan untuk membangun persaudaraan keakraban antara satu dengan lainnya.
- 3) Mengarahkan orang lain menuju hal-hal positif baik melalui perspektif norma sosial maupun agama.
- 4) Member efek manfaat kepada orang lain yakni memiliki nilai tambah bagi kehidupan manusia.

b) Kritis yaitu humor yang menstimulus dai untuk melakukan analisis terhadap sejumlah ketimpangan dan ketidakseimbangan realitas kehidupan. Dengan begitu, mad'u tidak hanya menjadi responden pasif

²¹ Aang ridwan, *Humor Dalam Tablig Sisipan Yang Sarat Estetika*, (Bandung : Jurnal Ilmu Dakwah, 2010), 949

²² M Sachan Muchit, *Membangun Komunikasi Edukatif*, (Kudus : At-Tabsyir, 2015), 178-179

yang sekedar tertawa dan menertawakan, tetapi tidak menjadi responden aktif yang mengetahui perihal apa yang seharusnya dari apa yang terjadi. Yang perlu diperhatikan adalah walaupun substansi atau konten humornya berisi kritikan tajam, namun tetap tidak menghilangkan karakter dasar humor yang halus dan tidak provokatif.

c) Tidak rasis yaitu humor tidak berisi hinaan, penodaan, dan citraan stigmatis terhadap seseorang, lembaga, agama, ras, atau golongan. Secara terperinci indikator rasis yakni

1) Hinaan yakni menyerang kehormatan dan nama baik seseorang. Korban biasanya merasa malu. Objek penghinaan adalah harga diri atau martabat mengenai kehormatan dan mengenai nama baik orang, baik bersifat individual ataupun komunal atau kelompok.²³

2) Penodaan atau Penistaan adalah suatu perkataan, perilaku, tulisan, ataupun pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan sikap prasangka baik dari pihak pelaku pernyataan tersebut ataupun korban dari tindakan tersebut²⁴

3) Citraan stigmatis atau pencemaran nama baik yakni tindakan mencemarkan nama baik atau kehormatan seseorang melalui cara menyatakan sesuatu baik secara lisan maupun tulisan.²⁵

Humor jenis ini masuk ke kategori humor fasid, rusak. Disebut demikian karena kriteria humor ini, selain tidak berisi *ibrah* yang bisa menuntun mad'u untuk berbuat baik, juga telah terbukti dapat memicu lahirnya konflik. Hal ini dikhawatirkan bahwa pihak yang tersinggung tidak hanya akan membenci pada proses dakwah dan dai, tetapi juga benci pada Islam. Humor jenis ini memang kaya dengan muatan-muatan komedian dan unsur komikal lainnya yang bisa mengundang gelak tawa, namun sesungguhnya kosong dari muatan-muatan positif dan konstruktif.

²³ Badrodin Haiti, Surat Edaran Kapolri Nomor Se/06/X/2015 Tentang Penanganan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*), Jakarta : Mabes Polri, 2015, 2

²⁴ Badrodin Haiti, Surat Edaran Kapolri Nomor Se/06/X/2015 Tentang Penanganan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*), 2

²⁵ Badrodin Haiti, Surat Edaran Kapolri Nomor Se/06/X/2015 Tentang Penanganan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*), 2

- d) Tidak berunsur pornografi, yaitu humor yang tidak mengeksploitasi tubuh dan sensasional badaniyah melalui pembicaraan jorok dan porno. Humor kategori ini jumlahnya sangat banyak dikarenakan banyak yang menggemarnya. Perlu ditekankan bahwa penyisipan humor jenis ini adalah tabu. Sebaik apapun proses penyampaian materi kepada mad'u jika tersisipi jenis humor ini maka dakwah akan menjadi bias.

Selain standar kepatutan sisipan humor dalam tabligh adalah estetis.²⁶ Dalam standar ini, humor yang disisipkan harus memiliki empat kriteria yaitu

- a) Rekreatif yaitu humor yang bersifat lucu dan menghibur. Indikator lucu dan menghibur adalah lahirnya suasana senang, riang, dan gembira para mad'u.
- b) Inovatif yaitu humor yang bersifat aktual dan baru. Humor yang disisipkan dalam dakwah janganlah *reflicative*, yaitu humor pasaran yang sudah banyak diketahui atau sering dipakai dan digunakan oleh dai lain. Besar kemungkinan dengan menyisipkan humor *reflicative* tidak akan mengundang tawa.
- c) Aplikatif, yaitu humor yang bisa membantu menafsirkan dan menjelaskan pesan dakwah agar mencapai tujuannya. Adakalanya isi pesan dakwah membutuhkan tafsiran dan penjelasan yang mudah dicerna. Dengan ini pesan dai dapat tersampaikan secara kenyataan faktual. Humor harus saling berkaitan, maksudnya humor yang disisipkan dai haruslah humor yang berkaitan dengan pesan dakwah. Jangan memaksakan untuk menyampaikan humor yang tidak berkaitan dengan isi pesan dakwah. Hal ini dapat menyebabkan objek tertawa bukanlah humor yang disampaikan, tetapi dai yang menyampaikan.
- d) Proporsional yaitu humor yang disisipkan harus seimbang. Sebagai sisipan, meski tidak memiliki fungsi yang luar biasa, humor hanyalah tambahan yang sifatnya sekunder. Karena itu, yang sekunder tidak

²⁶ Aang ridwan, *Humor Dalam Tablig Sisipan Yang Sarat Estetika*, 951

boleh melebihi yang primer. Harus disadari bahwa kegiatan dakwah adalah bagian dari syariat yang sarat dengan aturan normatif dan muatan sakralitas. Sisipan humor yang melebihi porsi yang dikhawatirkan akan menggeser hakikat dakwah sebagai kegiatan normatif menjadi semacam dagelan dan guyonan belaka. Hal ini dikarenakan humor yang tidak diposisikan sebagai sisipan yang sifatnya sekunder, tetapi sebagai konten atau isi pesan yang primer.

4. Teknik Penciptaan Humor

Arthur Asa Berger mengemukakan terdapat dua teknik penciptaan humor²⁷ yang digunakan oleh seseorang. Pengelompokan tersebut yakni

a) Penciptaan humor secara verbal.

Dalam kategori ini, humor diciptakan atau dimunculkan melalui kata-kata, cara berbicara, makna kata, atau akibat dari kata-kata. Berger membagi kategori ini menjadi 11 teknik, yaitu:

- 1) *Bombast* yaitu berbicara dengan cara muluk, muluk-muluk, atau retoris.
- 2) *Infantilism* yaitu bermain dengan bunyi kata-kata.
- 3) *Irony* yaitu mengatakan sesuatu yang bermakna sesuatu yang lain atau kebalikan dari apa yang dikatakan.
- 4) *Misunderstanding* yakni salah menafsirkan situasi.
- 5) *Pun* yakni permainan makna kata-kata.
- 6) *Repartee* yaitu mengolok secara verbal, biasanya dalam dialog cerdas.
- 7) *Ridicule* yaitu membuat orang lain menjadi terlihat bodoh secara verbal atau nonverbal.
- 8) *Sarcasm* yaitu komentar menggigit dengan nada yang tajam; sarkasme secara verbal.
- 9) *Satire* yaitu mempermalukan suatu hal, situasi, atau tokoh masyarakat atau artis.

²⁷ Arthur Asa Berger, *An Anatomy of Humor*, (New York : Routledge : 2017) 17-18

- 10) *Sexual allusion* yaitu membuat referensi atau sindiran yang ditujukan kepada hal-hal seksual atau nakal.
- 11) *Outwitting* yaitu mengalah kepintaran seseorang dengan melontarkan pertanyaan atas pernyataannya.
- b) Penciptaan humor fisik atau nonverbal
- Pada kategori ini, humor dimunculkan atau ditimbulkan melalui tindakan fisik atau komunikasi nonverbal seperti gerakan tangan atau kaki, aksi, atau ekspresi. Bergerer membagi kategori ini menjadi 10 teknik, yaitu:
- 1) *Clownish behavior* yaitu membuat gerakan yang kuat menggunakan lengan atau kaki atau menunjukkan perilaku fisik berlebihan dan tidak teratur.
 - 2) *Clumsiness* yaitu sikap canggung atau kikuk atau kaku.
 - 3) *Chase* yaitu mengejar seseorang atau sesuatu.
 - 4) *Exaggeration* yaitu bereaksi dengan cara yang berlebihan; melebih-lebihkan.
 - 5) *Peculiar face* yakni membuat ekspresi wajah yang lucu, meringis.
 - 6) *Peculiar music* yaitu musik yang tidak biasa/lucu.
 - 7) *Peculiar sound* yaitu bunyi yang tidak biasa, seperti di kartun.
 - 8) *Peculiar voice* yakni suara yang tidak biasa atau lucu.
 - 9) *Slapstick* adalah lelucon yang kasar secara fisik.
 - 10) *Speed* yaitu berbicara atau bergerak dengan sangat cepat atau sangat lambat.

5. Fungsi Humor

Humor menurut Listya Istiningtyas, fungsi humor dapat ditinjau dari 3 bidang, yaitu :

a) Kesehatan Fisik

Hasil penelitian Dr. Lee Berk dan Dr. Stanley Tan membuktikan bahwa humor meningkatkan jumlah dan kemampuan sel-sel imun yang bertugas memerangi sel virus yang menyerang tubuh; meningkatkan jumlah antibody IgA (imunoglobulin A) yang memerangi infeksi pada saluran napas atas; meningkatkan aktifitas diafragma. Humor berguna

untuk mengurangi rasa sakit dan meningkatkan kualitas hidup pada pasien-pasien yang mengidap penyakit mematikan. Tertawa juga memberikan latihan pada otot dan jantung, relaksasi otot, meningkatkan peredaran darah, dan mengurangi produksi hormon penyebab stres.²⁸

b) Kesehatan Psikologis

Humor memunculkan emosi positif yang menyebabkan seseorang cenderung merasa ceria dan penuh energi; mengurangi depresi, cemas, mudah tersinggung, dan tegang. Akhirnya emosi negatif pun akan menjauh. Humor dapat meningkatkan kohesifitas, kreatifitas, menghangatkan komunikasi, dan mengefektifkan segala kondisi yang terjadi.²⁹ Humor memberikan kesempatan pada seseorang untuk menikmati energi positif. Selain itu, humor juga dapat menurunkan mood negatif, mempengaruhi cara pandang hidup menjadi lebih penuh harapan, dapat mengubah persepsi sesuatu yang terlihat berat menjadi ringan, memiliki korelasi positif antara kesejahteraan psikologis dan harga diri (*self-esteem*).³⁰

Humor dapat meningkatkan kemampuan untuk mengelola emosi negatif dan menikmati emosi positif; mampu melakukan koping dengan stress dan beradaptasi terhadap perubahan; mampu membangun hubungan dengan orang lain secara dekat, bermakna, dan tahan lama.³¹

Namun, tidak semua humor menghasilkan efek positif dan menyehatkan mental. Terdapat dua gaya humor yang tidak menyehatkan yakni gaya humor agresif dan gaya humor menyalahkan diri. Gaya yang pertama adalah berhumor dengan tujuan mengkritik atau memanipulasi orang lain seperti sarkasme, olok-olok, dan meremehkan. Sedangkan yang humor yang kedua yakni melakukan humor dengan mengorbankan diri sendiri untuk menyenangkan orang

²⁸ Listya Istiningtyas, *Humor Dalam Kajian Psikologi Islam*, (Palembang : Jurnal Ilmu Agama, 2014) , 6.

²⁹ Jelena Miznikova dan Sara N. Schönfeldt, *The Serious Business of Humor : A qualitative study of humor as a management tool*, (Sweden : Umea Universitet, 2010), ii

³⁰ Istiningtyas, *Humor Dalam Kajian Psikologi Islam*, 6.

³¹ Istiningtyas, *Humor Dalam Kajian Psikologi Islam*, 7.

lain seperti menghina diri sendiri secara berlebihan agar terkesan lucu dan tertawa bersama orang lain saat diri dihina. Hal ini kerap dilakukan agar orang lain menerima dirinya. Humor yang tidak disampaikan pada saat yang tepat dapat pula berefek negatif. Ketegangan bahkan konflik dapat muncul karena humor yang tidak bijak.³²

c) Hubungan Sosial

Beberapa manfaat humor ditinjau dari hubungan sosial yaitu :

1) Dunia Keluarga

Kepuasan kehidupan berpasangan juga bisa dipengaruhi oleh humor. Pandangan bahwa pasangan memiliki selera humor yang tinggi membuat seseorang lebih puas pada pasangannya itu. Stres bisa berkurang jika pasangan yang lain memiliki selera humor yang bagus. Pasangan yang memiliki tingkat humor tinggi memiliki kualitas hidup lebih memuaskan.

2) Dunia Kerja

Humor memiliki pengaruh positif dalam dunia kerja. Penelitian menunjukkan betapa efektifnya humor dalam meningkatkan produktivitas kerja. Memperlancar komunikasi bisnis, mencegah dan mengutrangi stres, mengurangi konflik kerja, memupuk loyalitas karyawan, meningkatkan efektifitas organisasi.

3) Dunia Akademik

Penggunaan humor dalam proses belajar dapat meningkatkan hasil belajar. Penggunaan humor kepada peserta didik dapat memberikan efek positif karena memicu dan menstimulasi memori, kreativitas, motivasi, menurunkan stres, meningkatkan komunikasi, mengarahkan perhatian, membuka pikiran yang tertutup, meningkatkan pemahaman, kepercayaan diri, harga diri, membantu mengingat materi yang sudah dipelajari, dan memberikan energi bagi tenaga pengajar dan peserta didik.

³² Istiningtyas, *Humor Dalam Kajian Psikologi Islam*, 7.

6. Pesan Dakwah

Pesan Dakwah adalah isi yang disampaikan oleh seorang dai kepada mad'u dalam proses dakwah. Pesan-pesan tersebut bersumber dari kitab suci Al-Quran dan As-sunnah baik disampaikan secara tertulis maupun lisan.³³

Al-Quran dan As-Sunah merupakan dua sumber pokok dalam ajaran Islam. Keseluruhan isi keduanya merupakan materi dakwah sehingga penguasaan dalam hal ini sangat urgen bagi dai baik dalam hal membaca dan memahami kandungannya. Selain bertolak dari dua sumber tersebut, materi dakwah juga dapat diambil dari hasil ijma' dan qiyas yang telah disepakati oleh para ulama.³⁴

Terkait dengan penyajian dakwah dalam televisi, Amin³⁵ membagi pesan dakwah dalam tiga hal pokok, yaitu keimanan atau aqidah, keislaman atau syariah, dan akhlak.

a) Keimanan atau aqidah

Aqidah artinya keyakinan seseorang pada sesuatu tanpa ada keraguan sedikitpun padanya. Aqidah dipahami sebagai ajaran tentang keimanan.³⁶ Dalam hal ini aqidah menempati posisi fundamental dalam diri seorang muslim karena ia akan menentukan arah dan tujuan hidup. Aqidah meliputi keimanan kepada Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab yang diturunkan, hari kiamat, serta qada dan qadar. Sesuai dengan sabda Rasulullah :

الإيمان أن تؤمن بالله وملائكته ورسوله واليوم الآخر والقدر خيره وشره

Iman ialah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk. (HR Muslim)

³³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), 148

³⁴ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), 22

³⁵ Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), 90

³⁶ Hasyim Hasanah, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta : Ombak, 2013), 53

Intisari dari keimanan ini adalah pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan tuhan yang harus dipatuhi yakni mengikat diri dengan kewajiban-kewajiban yang diyakini. Dalam bidang aqidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai laawannya. Misalnya syirik, ingkar dengan adanya Allah, dan lain sebagainya.³⁷

b) Keislaman atau syariah

Secara etimologi, syariah bermakna jalan yang jelas untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Syariat juga berarti aturan perundang-undangan yang mengatur pola hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan makhluk ciptaan Allah.³⁸ Sedangkan secara terminologi, syariah adalah hukum-hukum yang telah disyariatkan Allah SAW kepada umat manusia sebagai aturan dalam menjalani kehidupan di dunia.

Syariat berhubungan erat dengan amal lahir, dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan dan mengatur antara sesama manusia. Cakupan syariah yakni ibadah kepada Allah yang meliputi shalat, puasa, zakat, haji, dan ibadah-ibadah lainnya sebagaimana sabda nabi :

الاسلام أن تعبد الله ولا تشرك به شيئاً وتقيم الصلاة وتؤدي الزكاة المفروضة وتصوم رمضان
وتحج البيت

Islam adalah bahwasannya engkau menyembah kepada Allah, dan janganlah engkau mempersekutukan-Nya dengan suatu pun, mengerjakan shalat, membayar zakat-zakat yang wajib, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji di Makkah (Baitullah). (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Pengertian syariat mempunyai dua aspek hubungan yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan (vertikal) yang disebut

³⁷ Amin, *Ilmu Dakwah*, 90

³⁸ Hasanah, *Pengantar Studi Islam*, 55

ibadah, dan hubungan antara manusia dengan sesama manusia (horizontal) yang disebut muamalat.³⁹

c) Akhlak atau Budi Pekerti

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa arab khalaqa, khuluqun yang bermakna budi pekerti, moral atau perangai.⁴⁰ Sedangkan secara terminologi, akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada yang lain. Akhlak merupakan penyempurnaan keimanan dan keislaman seseorang. Pesan ini penting karena Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia. Dengan akhlak yang baik maka Islam membendung terjadinya dekadensi moral.⁴¹ Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat pesan akhlak dari ceramah yang disampaikan oleh Ustadz Maulana.

Selain tiga hal diatas, Quraish Shihab mengatakan bahwa pokok-pokok materi dakwah itu tercermin dalam tiga hal yakni

- a) Memaparkan ide-ide agama sehingga dapat mengembangkan gairah muda untuk mengetahui hakikatnya melalui partisipasi positif mereka.
- b) Sumbangan agama ditujukan kepada masyarakat luas yang sedang membangun, khususnya dibidang sosial, ekonomi, dan budaya.
- c) Studi tentang pokok-pokok agama yang menjadikan landasan bersama demi mewujudkan kerjasama antar agama tanpa mengabaikan identitas masing-masing.⁴²

7. Humor Dalam Pesan Dakwah

Dalam kajian sirah nabawiyah, dai dapat mengetahui bahwa Nabi Muhammad SAW juga dikenal memiliki sifat humoris. Salah satu hadits diantaranya diceritakan bahwa ada seorang nenek yang bertanya kepada

³⁹ Amin, *Ilmu Dakwah*, 91

⁴⁰ Hasanah, *Pengantar Studi Islam*, 56

⁴¹ Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, 92

⁴² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung : Mizan, 1993), 200

Rasulullah tentang apakah dirinya akan masuk surga. Rasulullah menjawab bahwa nenek tidak akan masuk surga. Sang nenek pun kemudian menangis. Rasulullah lantas mengutus seseorang kepada nenek tersebut untuk memberitahukan bahwa ia akan masuk surga, hanya saja dalam keadaan muda dan gadis. Kelak di surga tidak ada nenek-nenek karena Allah telah merubah mereka semua menjadi gadis-gadis muda dan berstatus bidadari.

ان الجنة لا يدخلون عجوز

Di surga tidak ada nenek-nenek (HR. Thabrani dan Baihaqi).

Dari kisah ini dapat diambil pelajaran penting bahwa Islam memperbolehkan humor. Nabi telah mencontohkan cara penyampaian pesan dakwah dengan cara yang santai dan menyenangkan. Humor Rasulullah SAW tersebut, selain mengundang senyum juga mengandung kabar gembira. Humor dan cara bercanda Nabi tidak pernah lepas kontrol dan berlebihan dengan melanggar nilai-nilai kesopanan sehingga tidak menimbulkan dampak negatif yang bertolak belakang dengan fungsi humor itu sendiri.

Dalam proses berdakwah, penggunaan humor adalah penting. Humor menjadi cara terbaik untuk mengambil perhatian mad'u.⁴³ Terlebih dengan model komunikasi satu arah yang selama ini masih banyak dilakukan oleh para dai. Aang Ridwan mengatakan bahwa waktu efektif yang tersedia bagi seseorang untuk menerima pesan secara monolog dari orang lain adalah 10 menit. Lebih dari itu mad'u akan bertarung dengan persoalan pribadinya, seperti; ngantuk, melamun, mengingat-ingat pekerjaan, dan sebagainya. Maka pada kondisi ini dibutuhkan alat penyambung konsentrasi mad'u yang diantaranya adalah humor.⁴⁴

Namun perlu diingat bahwa Islam tidak memperbolehkan canda yang berlebihan. Humor yang disampaikan hendaknya tetap menjadi sisipan,

⁴³ Brandy Reece, *Putting the Ha! In Aha!: Humor as a Tool for Effective Communication*, (Pennsylvania : University of Pennsylvania, 2014), 13

⁴⁴ Aang Ridwan, *Humor Dalam Tablig Sisipan Yang Sarat Estetika*, (Bandung : Jurnal Ilmu Dakwah, 2010), 942

bukan sebagai bahan utama dalam berdakwah. Karena hal ini dikhawatirkan dapat berakhir pada jatuhnya harga diri seseorang, ghibah, dan ketersinggungan orang lain.

Berikut ini adalah beberapa kaidah seseorang dalam berhumor yang telah digariskan oleh Nabi sebagai bahan peringatan kepada umatnya agar humor dapat bernilai dan berdampak positif serta tidak justru sebaliknya.⁴⁵

Kaidah tersebut yakni

- a) Tidak boleh ada kedustaan dalam canda tersebut. Dalam hal ini Rasulullah SAW yang telah memperingatkan umatnya dengan bersabda:

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيُكَذِّبُ لِضِحْكِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ

Celakalah orang yang berbicara kemudian dia berdusta agar suatu kaum tertawa karenanya. Celakalah ia, celakalah ia (HR. Abu Dawud : 4990)⁴⁶

- b) Tidak menjadikan simbol-simbol Islam sebagai bahan gurauan.

وَلَيْنُ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِإِلَهِ وَأَيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ (٦٥) لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِنْ نَعْفُ عَنْ طَائِفَةٍ مِنْكُمْ نُعَذِّبُ طَائِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ (٦٦)

Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja. Katakanlah : Apakah dengan Allah, ayat-ayatnya dan rasulnya kamu selalu berolok-olok?

Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. jika kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.(QS. At-Taubah : 65-66).

Melalui ayat di atas dapat dipahami bahwa tidak diperbolehkan membuat gurauan terhadap unsur-unsur ajaran Islam, seperti menertawakan orang yang berjenggot, berhijab, atau memperpendek pakaian.

⁴⁵ Iwan Marwan, *Rasa Humor Dalam Perspektif Agama*, (Kediri : Jurnal Al-Turas, 2013), 273.

⁴⁶ Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut : Darur Risalah Al-'Alamiyah Vol 7, 2009), 342.

- c) Tidak diperkenankan terdapat unsur ghibah dan peremehan terhadap seseorang, suku, atau bangsa tertentu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (QS Al-Hujurat : 11)

- d) Tidak boleh mengambil barang orang lain, meskipun bercanda.

لَا يَأْخُذْنَ أَحَدُكُمْ مَتَاعَ أَخِيهِ لَا عِبًا وَلَا جَادًا

Tidak boleh seseorang dari kalian mengambil barang dari saudaranya, baik bercanda maupun serius

Meskipun bercanda, mengambil barang orang lain dengan tujuan menyembunyikan dan membuat ia bingung, hal itu tidak diperkenankan di dalam agama Islam.

- e) Tidak boleh menakut-nakuti orang lain.

لَا يَجِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَرَوْعَ مُسْلِمًا

Tidak diperbolehkan seseorang muslim menakut-nakuti orang lain (HR. Abu Dawud : 5004)⁴⁷

- f) Tidak boleh menghabiskan waktu hanya untuk bercanda.

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ

⁴⁷ Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut : Darur Risalah Al-'Alamiyah Vol 7, 2009), 352.

Diantara tanda baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya.

- g) Tidak bergurau dalam urusan yang serius dan tertawa dalam urusan yang sedih. Tiap-tiap sesuatu ada tempatnya, tiap-tiap kondisi ada (cara dan macam) perkataannya sendiri. Allah mencela orang-orang musyrik yang tertawa ketika mendengarkan Al-Qur'an padahal seharusnya mereka menangis, lalu firman-Nya :

أَفَمِنْ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ (٥٩) وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ (٦٠) وَأَنْتُمْ سَامِدُونَ (٦١)

Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu menertawakan dan tidak menangis. Sedang kamu melengahkannya. (QS. An-Najm:59- 61).

- h) Hendaknya tidak memperbanyak canda sehingga menjadi tabiat yang berakibat jatuhnya wibawa. Karena hal itu dapat menyebabkan dai dipermainkan oleh orang lain. Selain itu, terlalu banyak bercanda dapat membuat matinya hati. Nabi bersabda :

لَا تُكْثِرُوا الضَّحِكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمَيِّتُ الْقَلْبَ

Jangan terlalu banyak bercanda, karena banyaknya tertawa menyebabkan matinya hati (HR Abu Dawud : 4193)⁴⁸

- i) Tidak diperbolehkan bercanda tentang nikah, talak, dan rujuk.

Pernikahan adalah perkara penting dan tidak diperbolehkan menjadi bahan gurauan. Nabi bersabda :

ثَلَاثٌ جَدُّهُنَّ جَدٌّ وَهَزَلُهُنَّ جَدُّ النِّكَاحُ وَالطَّلَاقُ وَالرَّجْعَةُ

Tiga hal yang seriusnya dinilai sebagai sungguh-sungguh dan bergurunya pun dianggap sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh, yaitu nikah, talak, dan rujuk. (HR. At-Tirmidzi : 1184)⁴⁹

⁴⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Quzwaini, *Sunan Ibn Majah*, (Riyadh : Maktabah Al-Ma'arif Lin Nasyri Wat Tauzi', 1996) 696

⁴⁹ Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut : Darur Risalah Al-'Alamiyah Juz 3, 2009), 516

- j) Tidak diperkenankan bercanda dengan menyerupai lawan jenis. Jenis kelamin merupakan pemberian kodrati oleh Allah kepada manusia yang harus disyukuri karena laki-laki dan perempuan mempunyai masing-masing kelebihan. Sehingga dalam hal ini, rasul melaknat setiap orang yang bergurau dengan cara menyerupai lawan jenis. Nabi bersabda :

لعن رسول الله صل الله عليه وسلم المتشبهين من الرجال بالنساء والمتشبهات من النساء بالرجال

Rasulullah SAW melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki. (HR Bukhari : 5885)

D. KESIMPULAN

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan humor dalam dakwah diperbolehkan karena dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan secara fisik, psikologis, maupun sosial antara dai dan mad'u. Namun terdapat beberapa aturan yang harus dipahami oleh dai dalam menyelipkan humor dalam dakwahnya. Dai perlu memperhatikan standar humor dari dua segi yakni etis dan estetis. Dalam segi etis, hendaknya dai tidak menggunakan jenis humor rasis dan pornografi seperti yang berisi hinaan, penodaan, pemberian citra negatif terhadap seseorang, atau membawa mad'u kearah humor yang mengeksploitasi sensasional badaniyah melalui pembicaraan jorok dan porno.

Sedangkan untuk standar estetis, selain dai harus memperhatikan kriteria rekreatif, inovatif, dan aplikatif, hendaknya dai lebih memperhatikan kriteria proporsional yaitu humor yang disisipkan harus seimbang. Sebagai sisipan, tentunya ia tidak boleh melebihi esensi pesan dakwah lain yang bersifat primer.

Di samping dua hal di atas, dai hendaknya juga memperhatikan kaidah berhumor yang telah disampaikan nabi, seperti tidak boleh menjadikan simbol-simbol Islam sebagai gurauan, memunculkan unsur ghibah atau bercanda dengan cara menyerupai lawan jenis baik sifat atau perilakunya.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Ross, *The Language of humor*, London : TJ International, 1999.
- Al-Asy'ats, Abu Dawud Sulaiman bin, *Sunan Abi Dawud*, Beirut : Darur Risalah Al-'Alamiyah Juz 7, 2009
- Al-Asy'ats, Abu Dawud Sulaiman bin, *Sunan Abi Dawud*, Beirut : Darur Risalah Al-'Alamiyah Juz 3, 2009
- Al-Quzwaini, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid , *Sunan Ibn Majah*, Riyadh : Maktabah Al-Ma'arif Lin Nasyri Wat Tauzi', 1996
- Amin, Syamsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kreasindo Mediacita, 2009
- Anastasya, Sicilia, *Teknik-Teknik Humor Dalam Program Komedi di Televisi Swasta Nasional Indonesia*, Surabaya : Jurnal E-Komunikasi, 2013
- Andryanto, Sugeng Febry dkk, *Analisis Praanggapan Ada Percakapan Tayangan "Sketsa" Di Trans TV*, Surakarta : Basastra, 2014
- Arifin, Anwar, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011
- Banas, John A, dkk, *A Review of Humor in Educational Settings: Four Decades of Research*, London : Cummunication Education, 2011
- Berger, Arthur Asa, *An Anatomy of Humor*, New York : Routledge : 2017
- Gonzales, Star M dan Jack Mierop, *Humor Use and Family Satisfaction: A Cross Cultural Approach*, California : Fullerton, TT
- Hartanti, *Apakah Selera Humor Menurunkan Stres? Sebuah Meta-analisis*, Surabaya : Anima : Indonesian Psychological Journal, 2008
- Hasanah, Hasyim, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta : Ombak, 2013
- Hq, Sherry Dkk, *Tindak Tutur Ilokusi Dalam Buku Humor Membongkar Gurita Cikesa Karya Jaim Wong Gendeng Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Padang : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2012
- <http://megapolitan.kompas.com/read/2015/11/27/13255141/Ustaz.Maulana.Dilaporkan.ke.Polisi>

- <http://www.harsindo.com/2015/03/heboh-ceramah-bergaya-ngelawak-dan-akrobat-ustadz-maulana-di-atas-mimbar-dihujat-netizen-ini-foto-fotonya.html>
- <https://www.jpnn.com/news/ceramah-dengan-berlebihan-sambil-muter-muter-ustaz-maulana-minta-maaf>
- Ifansyah, Nur Dan Sumarlam, *Implikatur Wacana Humor Gelar Wicara Ini Talkshow Di Net TV*, Surakarta : Bahastra, 2017
- Istiningtyas, Listya, *Humor Dalam Kajian Psikologi Islam*, Palembang : Jurnal Ilmu Agama, 2014
- Lopez, Shane J, *The Encyclopedia of positive psychology*, London : Blackwell Publishing, 2009
- Maarif, Bambang S, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2010
- Marwan, Iwan, *Rasa Humor dalam Perspektif Agama*, Kediri : Jurnal Al-Turas, 2013
- Miznikova, Jelena dan Sara N. Schönfeldt, *The Serious Business of Humor : A qualitative study of humor as a management tool*, Sweden : Umea Universitet, 2010
- Panjaitan, Erica L, *Matinya Rating Televisi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006
- Raskin, Victor, *Semantic Mechanisms of Humor*. Berkeley : eLanguage, 1979
- Reece, Brandy, *Putting the Ha! In Aha!: Humor as a Tool for Effective Communication*, Pennsylvania : University of Pennsylvania, 2014
- Richman, *Humor and Psyche, Psychoanalytic Perspective*, American Journal of Psychotherapy, 2000
- Ridwan, Aang, *Humor Dalam Tablig Sisipan Yang Sarat Estetika*, Bandung : Jurnal Ilmu Dakwah, 2010
- Suharijadi, Didik, *Humor Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2016
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1983